

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sebutan untuk individu yang sedang menempuh pendidikan di sekolah tinggi akademi, seperti universitas (Kasanah, 2016). Siswoyo (2007) juga menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta, negeri, atau lembaga lainnya yang setingkat dengan perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan salah satu harapan untuk melahirkan para calon pengusaha-pengusaha muda. Perguruan tinggi seharusnya dapat menjadi suatu hal yang dapat mendorong terciptanya wirausahawan dengan bekal ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan yang telah mahasiswa dapatkan dan bisa terealisasikan (Maharani, 2018).

Selaku penyelenggara pendidikan perguruan tinggi merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan kewirausahaan di suatu negara. Mahasiswa adalah individu yang berpotensi untuk menjadi penerus bangsa serta diharapkan mampu memiliki jiwa pengusaha agar masalah pengangguran dapat teratasi (Mustaqim, 2017). Salah satu kota yang menjadi tujuan mahasiswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan adalah Yogyakarta, banyaknya mahasiswa yang berasal dari sabang sampai merauke menyebabkan semangat pelajar yang semakin tinggi di Indonesia (Devita, Hidayah, & Hendrastomo, 2015).

Berwirausaha bukan hanya dapat dilakukan oleh pengusaha saja, saat ini sudah banyak mahasiswa yang sukses dalam berwirausaha untuk mencukupi

kebutuhannya sehari-hari. Mahasiswa yang mempunyai minat wirausaha memiliki jiwa yang kuat agar dapat meraih kesuksesan. Karakter seseorang yang suka berinovasi, suka mengambil resiko, percaya diri, pantang menyerah, senang merencanakan suatu hal, dan berpikiran terbuka adalah ciri dari seorang individu yang memiliki minat besar terhadap wirausaha (Hidayat, 2018).

Wirausaha mempunyai banyak sekali pengertian sesuai dengan sudut pandang setiap orang. Individu yang mampu melihat sebuah peluang kesempatan serta dapat melahirkan sebuah wadah agar bisa menggunakan kesempatan tersebut untuk memulai sebuah bisnis baru merupakan ciri dari seorang wirausahawan (Alfianto, 2012). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Kurniawan, 2019) yang menyatakan bahwa berwirausaha merupakan suatu proses penuangan kreatifitas serta inovasi yang dapat memecahkan suatu permasalahan yang dapat menghasilkan sebuah peluang untuk memperbaiki kehidupan dengan cara berusaha dan bekerja. Berwirausaha juga merupakan sebuah pilihan hidup yang diyakini sesuai faktanya bahwa berwirausaha dapat menjadi pelopor utama individu, masyarakat, serta negara dalam meningkatkan kualitas hidup.

Menurut Pintrich dan Schunk (1996) minat wirausaha adalah kondisi saat individu merasa tertarik, suka, serta mempunyai keinginan untuk melakukan aktivitas dalam bidang wirausaha secara sadar tanpa ada paksaan dari orang lain. Jailani, Rusdarti, dan Sudarma (2017) juga menyampaikan bahwa minat berwirausaha merupakan sebuah kemauan, keinginan, serta kepercayaan seseorang untuk dapat menanggung segala rintangan yang akan terjadi dengan rasa percaya diri yang tinggi dalam menciptakan suatu lapangan kerja bagi

orang lain dan dirinya sendiri. Individu dengan minat wirausaha yang tinggi akan memiliki ketertarikan untuk menciptakan suatu peluang usaha dan siap menanggung resiko, mengatur usaha, mengembangkan usaha, serta mengorganisir usaha yang telah diciptakan.

Untuk menciptakan sebuah bidang usaha diperlukannya minat dalam berwirausaha. Seseorang dengan minat wirausaha yang ada dalam dirinya disebabkan oleh suatu keinginan, yaitu keinginan berprestasi. Keinginan untuk berprestasi merupakan sebuah nilai sosial yang fokus pada keinginan agar dapat meraih hasil sebaik mungkin untuk memenuhi sebuah kepuasan pribadi yang didasari oleh adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi (Putri, Nainggolan, & Muslikah, 2021).

Sejalan dengan pendapat Jadmiko (2020) bahwa minat berwirausaha dikalangan mahasiswa merupakan suatu hal penting yang dimana peran seorang mahasiswa sebagai agen perubahan pada masyarakat sangat dinantikan serta dibutuhkan agar dapat mengatasi berbagai macam persoalan sosial. Selain itu, generasi milenial saat ini tumbuh di era digitalisasi dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat menciptakan misi dan nilai sosial melalui inovasi bisnis sosial. Sedangkan agar dapat menjadi seorang wirausahawan diperlukan adanya minat dalam berwirausaha. Adanya minat dalam diri seseorang menjadi faktor untuk mendorong melaksanakan suatu hal, setiap orang memiliki minat dan bakatnya masing-masing yang dapat menjadikan seseorang lebih bersemangat serta menjadi lebih aktif dalam melaksanakan pekerjaan serta dapat

mengoptimalkan potensi yang ada untuk memanfaatkan setiap peluang (Putri, Nainggolan, & Muslikah, 2021).

Selain itu kewirausahaan juga merupakan sebuah faktor penting yang dapat menentukan terciptanya masyarakat dan negara yang makmur, maka dari itu apabila minat kewirausahaan pada individu rendah juga akan menentukan kesejahteraan suatu negara dimasa mendatang (Khamimah, 2021). Sedangkan apabila seseorang memiliki keinginan serta kemampuan dalam berwirausaha menandakan bahwa ia mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri tanpa bantuan siapapun dalam meraih sebuah pekerjaan serta dapat membantu tumbuh kembang perekonomian suatu negara (Putra, 2012).

Tempat yang menjadi perhatian peneliti adalah Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang merupakan salah satu Universitas Swasta di Indonesia yang berada di Yogyakarta yang terdiri dari 6 fakultas dengan 13 program studi, dengan fakultas psikologi yang merupakan salah satu fakultas yang terdapat di Universitas Mercu Buana Yogyakarta (Panduan Akademik TA. 2018/2019). Universitas Mercu Buana Yogyakarta juga telah memfasilitasi mahasiswanya dengan matakuliah kewirausahaan teori maupun kewirausahaan praktik.

Sejalan dengan visi fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berbunyi “Menjadi Fakultas Psikologi yang unggul dan adaptif dalam pengelolaan pengembangan keilmuan psikologi berbasis komunitas melalui lulusan berwatak *sociopreneur* yang bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis masyarakat serta berkiprah di kancah Internasional pada tahun 2029” menunjukkan bahwa pentingnya memiliki jiwa *sociopreneur* atau *social interpreneur* bagi mahasiswa

fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Sociopreneur* adalah wirausaha yang mengambil sebagian atau seluruh dari keuntungan yang diperoleh untuk diinvestasikan kembali untuk membantu masyarakat (Prayogo, 2017). Apabila mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki watak *sociopreneur* yang nantinya dapat mengetahui serta mengerti permasalahan sosial dengan memanfaatkan kemampuan wirausahanya untuk dapat mengatur, mengelola, dan membuat sebuah usaha agar dapat membawa perubahan sosial, terutama pada bidang kesehatan, kesejahteraan, dan pendidikan (Nicholls, 2008).

Berdasarkan hasil survei tahun 2021 yang dilakukan oleh Tim Program Penguatan Ekosistem Kewirausahaan Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi (PTPPV) Eka Sri Dana Afriza mengatakan jumlah wirausaha yang ada di Indonesia saat ini masih di bawah 4 persen atau hanya 3,4 persen. Jika dibandingkan dengan negara tetangga yang memiliki selisih cukup banyak, seperti Jepang yang sudah lebih dari 11 persen. Sesuai dengan pendapat McClelland (1975) minimal wirausahawan yang ada pada suatu negara yaitu sebesar 4 persen. Wirausaha juga ikut menentukan perkembangan suatu perekonomian, sebab pada bidang wirausaha tersebut seseorang memiliki kebebasan dalam berkarya secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh Baeti (2019) bahwa 4183 mahasiswa yang mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) pada tahun 2018 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta diperoleh hasil sekitar 0,8 persen atau 3297 mahasiswa lebih memilih untuk mengambil PKM-K dan sekitar 0,2 persen atau 886 mahasiswa memilih mengambil PKM selain PKM-K. Dari data

yang telah diperoleh menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang kurang tertarik dalam berwirausaha.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Wicaksono (2020) menyatakan bahwa ada beberapa mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha yang tinggi serta ada juga yang tidak memiliki minat dalam berwirausaha karena mereka merasa bahwa wirausaha bukan hal yang mereka tuju, menurut mereka wirausaha juga tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan nantinya. Dapat dilihat saat mata kuliah berlangsung, mahasiswa yang tidak memiliki minat wirausaha cenderung kurang memperhatikan dan tidak menyimak pembelajaran.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh wijaya (2008) bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi sebuah penyebab mahasiswa kurang tertarik dalam bidang berwirausaha setelah lulus diantaranya takut gagal, tidak memiliki modal, tidak mau mengambil resiko, serta lebih menyukai bekerja dengan orang lain. Sejalan dengan data yang diperoleh Mopangga (2014) bahwa masih rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa yang terbukti pada tahun 2011 tercatat 10.000 lebih mahasiswa yang mengikuti program sarjana wirausaha akan tetapi hanya 5.000-an yang merealisasikannya. Dari 4,8 juta mahasiswa hanya 7,4 persen yang memiliki minat dalam berwirausaha (Kemenkop UKM, 2012).

Berdasarkan studi awal pada 21 orang mahasiswa Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta menunjukkan bahwa 5 subjek tidak memiliki minat berwirausaha. Berdasarkan hasil kuisioner dalam penelitian ini yang dilakukan pada hari Rabu, 06 April 2022 dengan menggunakan *google formulir* menunjukkan bahwa masih ada subjek yang tidak berkeinginan untuk berwirausaha. Hal

tersebut dapat dilihat dari sebagian aspek-aspek minat berwirausaha menurut Pintrich dan Schunk (1996) yaitu, sikap umum terhadap aktivitas, kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas, merasa senang dengan aktivitas, aktivitas tersebut mempunyai arti penting bagi individu, adanya minat instrinsik dalam isi aktivitas, dan berpartisipasi dalam aktivitas.

Selanjutnya, hasil yang diperoleh dari kuisioner yaitu 13 dari 21 orang mengatakan bahwa tidak berminat untuk berwirausaha karena pendapatan perbulan yang tidak menentu dan lebih ingin mencari pekerjaan dengan gaji yang tetap yang berarti wirausaha tidak memiliki arti penting dan individu tidak ingin berpartisipasi dalam wirausaha, 1 diantaranya memilih untuk melakukan keduanya yaitu bekerja sambil berwirausaha yang artinya individu memiliki ketertarikan dalam bidang wirausaha dan ikut berpartisipasi dalam wirausaha.

Selanjutnya, individu lebih memilih untuk menjadikan wirausaha sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi hari tua dan sebagai uang tambahan. Serta 11 dari mereka belum memiliki rencana berwirausaha karena beberapa dari mereka tidak memiliki ide dan belum mempunyai modal untuk berwirausaha. Mereka merasa ragu dalam mengawali niat untuk memulai berwirausaha karena banyak dari mereka lebih memilih untuk bekerja kantoran dengan alasan gaji yang tetap dan lebih bergengsi, mereka juga mengatakan belum mempunyai ide serta modal untuk memulai berwirausaha, serta beberapa dari mereka hanya ingin fokus dalam berkuliah.

Berdasarkan argumen responden di atas menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memiliki keinginan untuk merancang sebuah usaha dimasa depan. Sebagaimana dari

mereka juga mengatakan berkeinginan untuk membuka usaha agar dapat membuka lowongan pekerjaan bagi banyak orang serta untuk menambah pemasukan perbulannya, beberapa dari mereka juga sudah menjalankan sebuah usaha.

Berdasarkan dengan aspek-aspek mengenai minat berwirausaha yang dikemukakan oleh McClelland (1975) maka hasil penelitian bersumber dari angket dilapangan berbanding terbalik dengan aspek tersebut. Oleh sebab itu berdasarkan hasil angket yang telah disebar peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta mempunyai tingkatan yang rendah dalam minat berwirausaha.

Fenomena rendahnya minat berwirausaha yang terdapat dikalangan muda menjadi pemikiran yang serius bagi berbagai pihak baik dunia industri, dunia pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat. Dengan rendahnya minat berwirausaha ini dikhawatirkan dapat memicu bertambahnya pengangguran tiap saat yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah lulusan dengan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia (Kristina, 2022). Sementara itu wirausaha merupakan suatu hal yang sangat penting dalam masyarakat tidak hanya sekedar menjadi alat untuk melaksanakan perbaikan serta perubahan kualitas hidup masyarakat saja, tetapi wirausaha terbukti dapat berperan secara signifikan dalam menciptakan kualitas yang baik dalam diri masyarakat serta bangsa.

Banyaknya mahasiswa yang lulus dari akademi setiap tahunnya dapat membantu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, yang pada intinya dapat menghasilkan keuntungan besar bagi perekonomian negara.

Akan tetapi pada kenyataannya banyak jumlah pengangguran di Indonesia yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan minat terhadap dunia wirausaha (Purnamasari, 2018). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fahmi (2014) yang menyatakan, manfaat terbesar yang dapat dirasakan apabila praktik kewirausahaan dilakukan oleh banyak orang dapat berpengaruh pada angka pengangguran yang dapat mengalami penyusutan. Perihal tersebut bisa meringankan beban negeri dalam usaha menghasilkan lapangan pekerjaan.

Hal inilah yang menjadi acuan agar masyarakat Indonesia memiliki kesadaran untuk berwirausaha. Seperti halnya negara-negara yang telah berhasil maju dan juga berhasil dalam meningkatkan kemakmuran masyarakatnya seperti Singapura, Korea Selatan, Jepang, Taiwan, Kanada, Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan lain sebagainya yang disebabkan karena negara tersebut memiliki banyak wirausahawan. Disamping itu banyaknya wirausahawan juga merupakan faktor penting dan dapat menentukan kemakmuran suatu masyarakat dan Negara (Frinces, 2010).

Minat berwirausaha pada mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha menurut Primandaru (2017), yaitu *internal locus of control*, *social support*, dan *need for achievement*. Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor minat berwirausaha *need for achievement* atau atau kebutuhan berprestasi. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Primandaru (2017) yang menjelaskan bahwa *need for achievement* merupakan suatu persiapan menuju kesuksesan, yang apabila faktor

tersebut terdapat dalam diri seorang wirausahawan maka hal ini akan menjadi motivasi dalam mewujudkan usahanya.

Menurut pendapat McClelland (1975) *need for achievement* merupakan sebuah dorongan agar dapat meraih kesuksesan dengan segenap usaha serta kemampuan yang baik agar dapat menjadi lebih unggul dibandingkan dengan yang lainnya. Pendapat lainnya mengatakan bahwa *need for achievement* adalah keinginan untuk mendapatkan sebuah tantangan dalam bekerja, yang artinya orang dengan *need for achievement* yang tinggi cenderung menyukai pekerjaan yang menantang dengan tingkat kesulitan yang tinggi serta mempunyai kontrol terhadap perilaku individu tersebut, sementara orang yang dengan *need for achievement* yang rendah mudah puas dengan pekerjaan yang memiliki sedikit tantangan (Aamodt, 1991). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrok (2003) yang menyatakan bahwa *need for achievement* merupakan sebuah kemauan agar dapat meraih suatu keahlian yang nantinya dapat memperbesar usaha agar menjadi individu yang berkompeten. Adapun aspek *need for achievement* menurut McClelland (1987), yaitu tanggung jawab, resiko pemilihan tugas, kreatif-inovati, memperhatikan umpan balik, dan waktu penelitian tugas.

McClelland (1961) menyatakan bahwa seseorang dengan *need for achievement* yang tinggi memiliki keinginan yang besar untuk dapat meraih kesuksesan, hal ini sangat mempengaruhi minat berwirausaha pada seseorang karena kewirausahaan menyediakan peluang serta kesempatan yang lebih bagi orang yang memiliki *need for achievement*. Dijelaskan lebih lanjut bahwa individu dengan *need for achievement* akan memiliki kemauan yang kuat untuk

dapat mengerjakan tugas-tugas yang menantang, serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang dikerjakan, hal ini dapat membuat individu yang memiliki minat wirausaha akan dapat merealisasikan keinginannya tersebut. Lebih lanjut McClelland (1961) menyatakan bahwa *need for achievement* merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh individu untuk memiliki minat terhadap kewirausahaan, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan yang membuktikan bahwa negara dengan *need for achievement* yang tinggi akan menunjukkan tingginya minat wirausaha serta dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara dibandingkan dengan negara yang memiliki *need for achievement* yang rendah. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pendapat Miner (1998) bahwa seseorang dengan *need for achievement* yang tinggi cenderung akan lebih tertarik menjadi wirausahawan.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Primandaru (2017), yang membuktikan bahwa *need for achievement* memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE YKPN. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Febrianurdi & Kurniawan (2017) didapat bahwa adanya hubungan positif antara *need for achievement* dengan minat wirausaha pada mahasiswa yang artinya semakin tinggi *need for achievement* pada mahasiswa maka akan semakin tinggi pula minat wirausaha pada mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah *need for achievement* pada mahasiswa maka akan semakin rendah pula minat wirausaha pada mahasiswa.

Penelitian mengenai hubungan antara *need for achievement* dengan minat wirausaha pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat beberapa perbedaan,

yaitu pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia” Restiadi, Kurjono, dan Setiawan (2021) menggunakan metode kuantitatif memperoleh hasil bahwa *need for achievement* yang tinggi berpengaruh pada minat wirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2016, 2017, & 2018. Penelitian yang dilakukan saat ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini lebih berfokus pada hubungan antara *need for achievement* dengan minat wirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan uraian di atas peneliti mengajukan rumusan permasalahan: Apakah ada hubungan antara *need for achivment* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas psikologi Mercu Buana Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kali ini adalah agar mengetahui hubungan antara *need for achievement* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi universitas mercu buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Need for achievement adalah kebutuhan individu untuk suatu pencapaian. *Need for achievement* memiliki dampak signifikan pada kepentingan bisnis individu. Oleh karena itu, lebih baik memiliki tingkat pengendalian diri yang lebih tinggi daripada orang yang berpendidikan. Studi ini tidak hanya dapat memahami dan meningkatkan minat berwirausaha, tetapi juga membuka pintu kesadaran untuk memulai bisnis dan menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran negara.

b. Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan di bidang psikologi industri dan organisasi, khususnya yang berkaitan dengan minat berwirausaha.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memahami pentingnya pemahaman terhadap minat berwirausaha. Dapat juga digunakan oleh peneliti lain sebagai tambahan referensi, pengetahuan, masukan, dan penilaian bagi peneliti sejenis.